

Masyarakat Kalijeruk dalam Pelestarian Pertunjukan Ebeg

Nuzulul Fadillah

nuzululfadillah11@gmail.com, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Heri Kurnia

herikurnia312@gmail.com, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Abstrak

Kecanggihan sistem teknologi dan komunikasi membawa dampak tingginya arus globalisasi yang masuk di Indonesia. Tidak sedikit pengaruh budaya luar yang masuk kurang sesuai dengan kaidah budaya bangsa Indonesia. Peralnya masyarakat lebih mengenal budaya asing dibandingkan dengan budaya asli Indonesia. Salah satunya ialah kesenian tradisional Ebeg sebagai salah satu warisan luhur nenek moyang bangsa Indonesia yang mulai saat ini jarang sekali ditemukan keberadaannya. Diperlukan rasa memiliki pada jiwa muda-mudi Desa Kalijeruk akan kesenian Ebeg sebagai kesenian yang pantas dijunjung tinggi dan menjadi kebanggaan tersendiri masyarakat. Kesenian Ebeg ini banyak ditampilkan warga di acara festival, hajatan, perlombaan serta perayaan hari-hari tertentu. Penulis membahas pelestarian kesenian Ebeg menggunakan studi dokumentasi dan observasi. Melalui kajian literatur dan catatan hasil observasi data-data yang didapat kemudian dikumpulkan, diseleksi dan disajikan ke dalam pembahasan. Sedini mungkin muda-mudi masyarakat Desa kalijeruk dikenalkan kesenian Ebeg dan dilatih bermain agar mereka dapat melanjutkan kesenian yang secara turun temurun diwariskan nenek moyang sebagai warisan budaya tak benda. Penjabaran yang disampaikan diharapkan mampu menjadi nilai kesadaran masyarakat akan pelestarian kesenian tradisional bangsa Indonesia.

Kata Kunci: masyarakat Kalijeruk, pelestarian, pertunjukan Ebeg,

Abstract

The sophistication of technology and communication systems has had an impact on the high flow of globalization that has entered Indonesia. Not a few foreign cultural influences that enter are not in accordance with the cultural norms of the Indonesian nation. This is because people are more familiar with foreign cultures compared to native Indonesian culture. One of them is the traditional art of Ebeg as one of the noble heritages of the ancestors of the Indonesian people, which from now on is rarely found. A sense of belonging to the young people of Kalijeruk Village is needed for Ebeg art as an art that deserves to be upheld and becomes the pride of the community. This Ebeg art is widely displayed by people at festivals, celebrations, competitions and celebrations on certain days. The author discusses the preservation of Ebeg art using documentation and observation studies. Through literature review and observational notes, the data obtained was then collected, selected and presented in the discussion. As early as possible, the young people of Kalijeruk Village are introduced to Ebeg art and trained to play it so that they can continue the art that has been passed down from generation to generation as an intangible cultural heritage. The explanation presented is expected to be able to become a value of public awareness of the preservation of the Indonesian nation's traditional arts.

Keywords: Ebeg show, Kalijeruk society, preservation

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan perwujudan asli dari hasil budaya masyarakat yang secara tidak langsung menjadi sebuah adat istiadat atau kebiasaan yang lazim dilakukan oleh suatu daerah tertentu. Kesenian di sini tercipta sebagai bentuk ungkapan dari rasa karsa manusia yang tidak hanya menampilkan unsur keindahan namun juga unsur budi luhur sebagai suatu mahakarya manusia yang memiliki nilai moral ajaran hidup. Indonesia menjadi negara yang terkenal dimata dunia oleh adanya keberagaman dari aspek apa pun. Mulai dari banyaknya agama/kepercayaan yang dianut, suku, ras, budaya dan kesenian yang bersatu padu di bawah semboyan Bineka Tunggal Ika dan tentunya itu menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Di era serba digital sekarang ini masyarakat telah banyak mengalami perubahan. Mengingat tingginya arus globalisasi di kalangan generasi milenial saat ini dapat membuat jati diri bangsa hilang. Masyarakat selalu dihadirkan oleh apapun serba instan sehingga memudahkan dalam hal informasi dan komunikasi. Derasnya arus globalisasi menumbuhkan generasi yang selalu mencontoh kebudayaan luar yang jauh dari adat istiadat setempat. Maka dari itu diperlukan pelestarian kebudayaan asli Indonesia agar kaum muda tidak mudah goyah dengan menyerap budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya serta norma yang ada di masyarakat.

Kesenian Ebeg adalah salah satu kesenian lokal yang tidak terpengaruh oleh budaya lain dan menjadi warisan nenek moyang sejak dulu. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Tengah khususnya masyarakat yang menggunakan dialek Ngapak. Ebeg merupakan bentuk tarian yang dalam pertunjukannya diiringi dengan alat musik gamelan (Lestari & Apriani, 2019). Tari Ebeg menggambarkan prajurit penunggang kuda yang sering ditampilkan di acara hajatan warga setempat. Tarian Ebeg selalu dipenuhi dengan atraksi mengerikan yang hanya dapat dilakukan oleh orang terlatih. Atraksi yang biasa dilakukan biasanya berupa memakan pecahan kaca, memakan ayam hidup dan masih banyak lagi adegan ekstrem yang dipertontonkan di tarian Ebeg ini.

Namun seiring dengan perkembangan zaman belakangan ini kesenian Ebeg seolah mati ditelan bumi. Masyarakat sudah sangat jarang menggelar kesenian ini untuk sekedar hiburan atau pada acara khusus. Kebanyakan dari mereka telah berpindah minat ke pagelaran organ tunggal ataupun dangdutan dalam rangka memeriahkan hajatan. Secara tidak langsung kesenian Ebeg yang merupakan budaya asli daerah terlupakan dan termakan zaman. Tidak hanya sampai di situ saat ini jarang sekali ditemukan muda-mudi yang antusias untuk belajar tarian Ebeg. Regenerasi pemain Ebeg sangat tidak terlihat sebab kurang minatnya terhadap kesenian Ebeg. Kaum muda sekarang ini terlalu sibuk dengan dunia *gadgetnya* sehingga banyak kesenian daerah tidak lagi dianggap eksistensinya.

Begitu banyak jenis kesenian entah itu berupa tarian, alat musik, dan lainnya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Alangkah baiknya kita sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki tugas mengisi kemerdekaan ini mempertahankan dan melestarikan kesenian yang ada agar tidak diklaim oleh negara lain dan nantinya kita juga dapat menikmati kesenian yang ada ini.

Dalam rangka upaya melestarikan kesenian yang ada, pemerintah telah banyak berkontribusi guna terus tersalurkannya rasa, karsa dan cipta manusia melalui ajang pertunjukan kesenian daerah. Pemerintah Indonesia di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 mengenai pemajuan kebudayaan (SHONIA & Syarifuddin, 2022). Hal ini tentu menjadi sebuah perlindungan bagi para seniman, pegiat budaya, akademisi dan para pemangku

kepentingan lainnya dalam mengelola dan menyalurkan aspirasi rasa kedalam sebuah seni.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan mengenai kesenian Ebeg maka penting dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana eksistensi kesenian Ebeg diakui dan dikembangkan oleh masyarakat sekitar Kalijeruk mengingat kemajuan zaman telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan khususnya budaya. dan berharap melalui studi literatur serta penelitian yang dilaksanakan dengan terjun langsung ke lapangan dapat memberikan pengertian kepada masyarakat mengenai arti penting pelestarian kesenian tradisional agar nantinya kebudayaan yang ada terus berkembang dan tidak termakan zaman atau tergantikan oleh kebudayaan baru yang kurang sesuai dengan kebudayaan asli peninggalan nenek moyang.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunannya penulis menggunakan data kualitatif yang diperoleh dengan cara studi dokumentasi dan observasi. Pengumpulan data melalui cara kualitatif lebih efektif sebab data yang didapatkan dijelaskan secara sistematis dan mendalam terpusat pada segi kualitas. Melalui studi dokumentasi dilaksanakan kajian literatur yakni dengan mengumpulkan sumber-sumber tulisan mengenai kesenian Ebeg. Setelah data terkumpul selanjutnya adalah penyampaian materi berdasarkan observasi penulis yang menyaksikan pertunjukan Ebeg di Desa Kalijeruk. Dari semua sumber data yang telah ada kemudian penulis menggabungkannya menjadi sebuah topik pembahasan yang akurat.

Proses dokumentasi dan observasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan: proses pengumpulan data dilakukan dengan menyatukan semua sumber data dari literasi yang dilakukan penulis melalui jurnal ilmiah dan laporan penelitian dan catatan observasi yang dilakukan.
2. Seleksi dan Evaluasi: Setelah semua bahan data terkumpul langkah selanjutnya penulis melakukan tahap pemilihan data sesuai dengan kajian teori dan pengklasifikasiannya. Seleksi data menghasilkan topik pembahasan yang akan dibahas sebagai jawaban atas penelitian yang diangkat.
3. Analisis data: Analisis data dilakukan dengan mencatat secara jelas dan ringkas mengenai berbagai upaya-upaya yang telah dilakukan dalam pelestarian kesenian Ebeg di Desa Kalijeruk.
4. Synthesis Temuan: materi yang terkumpul dikembangkan menjadi temuan-temuan yang telah dianalisis. Tahap ini berupa identifikasi kesamaan, perbedaan, dan pola yang muncul dari temuan studi literatur dan observasi.
5. Penulisan Laporan Penelitian: Sintesis temuan dari bahan bacaan menjadi laporan penelitian yang lengkap. Laporan penelitian disusun dengan struktur yang sistematis, termasuk pendahuluan, tujuan penelitian, metode penelitian (studi literatur), temuan, dan kesimpulan yang menggambarkan dengan jelas upaya pelestarian kesenian Ebeg di Desa Kalijeruk sebagai warisan budaya tak benda.
6. Evaluasi dan Validasi: Setelah penulisan laporan penelitian, dilakukan evaluasi terhadap laporan. Hal ini untuk memastikan keseluruhan laporan penelitian

menggambarkan dengan akurat dan jelas temuan dari studi literatur yang telah dilakukan. Selain itu, dilakukan juga validasi dengan membandingkan temuan dari studi literatur dengan data primer yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian adalah wujud serta hasil cipta rasa manusia sebagai bentuk upaya apresiasi dan cerminan ekspresi yang tertuang dalam berbagai kebiasaan dan karya seni. Kesenian banyak sekali macamnya mulai dari kesenian tradisional, modern dan pasca modern. Begitu banyak kesenian yang ada di Indonesia salah satunya yakni kesenian Ebeg. Kesenian Ebeg awal mula berasal dari daerah Jawa Tengah yakni Banyumas yang hingga kini telah berkembang di berbagai daerah terkhusus daerah yang memiliki bahasa keseharian dialek Ngapak. Ebeg atau nama lainnya kuda kepang merupakan kesenian yang berbentuk tarian dengan menggunakan boneka kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam dengan bagian kepala diberi aksesoris rambut dari ijuk.

Kata Ebeg berasal dari kata Eblek yang berarti anyaman bambu bergambar kuda. Salah satu hal mendasar yang menjadi daya tarik dibalik kesenian Ebeg adalah dalam pertunjukannya banyak membawakan unsur magis. Unsur magis yang dimaksud disini berupa perkataan dan perbuatan. Magis perkataan berupa lantunan doa yang dilakukan oleh pawang Ebeg dalam rangka mengundang roh (*indang*) untuk ikut serta dalam pertunjukan. Adapun magis perbuatan adalah sebuah sesajen yang dilakukan untuk pemanggilan roh yang bertujuan merasuki penari saat pertunjukan inti (Mariah & Sunaryo, n.d.).

Salah satu daerah yang terkenal dengan kesenian Ebeg di Kecamatan Kawunganten berada di Desa Kalijeruk. Desa kalijeruk ini menjadi Desa dengan populasi warganya yang kerap kali menggelar kesenian Ebeg disaat penyelenggaraan acara hajatan. Kesenian Ebeg yang terkenal di Desa Kalijeruk adalah janturan Ebeg krida budaya. Masyarakat sangat antusias kala kesenian Ebeg ini dipentaskan dan menjadi ajang hiburan serta kesenian masyarakat setempat.

Tari

Menurut Sumaryono (2011) tari ialah gerak ritmis nan indah dari tubuh manusia. Gerak ritmis sendiri adalah gerak berirama yang selaras dan teratur menyesuaikan dengan ketukan atau tempo nada iramanya. Menurut Jazuli tari memiliki arti penting dalam kehidupan manusia yakni sebagai hiburan serta komunikasi. Tari dapat tumbuh dan berkembang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Tari muncul sebagai bentuk ekspresi kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Sebagai buktinya banyak peristiwa yang dalam acaranya menampilkan gerak tari seperti upacara (ritual) dan pesta perayaan kejadian penting (Rizki & Lestari, 2021)

Sejarah Kesenian Ebeg

Ebeg atau dalam artian berbagai daerah berarti kuda lumping atau jathilan merupakan bentuk kebudayaan seni daerah Ngapak sejak abad 16 yakni saat pasukan warok dipercaya menjaga kadipaten Demak Bintoro. Kesenian Ebeg berbeda dengan wayang yang isinya masih mengenai Hindu-Budha serta tokohnya (Firdaus, n.d.). Dalam

pertunjukannya kesenian Ebeg terdiri atas pelaku, gerak, tata rias dan busana, iringan, tempat pertunjukan, serta properti. Istilah dari pertunjukan yang disajikan sering diartikan masyarakat sebagai proses, penampilan dan pementasan. Aspek-aspek yang ada dalam Ebeg merupakan elemen pokok dari keseluruhan bentuk penyajian yang telah diatur tata letaknya yang satu sama lainnya memiliki keterikatan dan saling mendukung proses pertunjukan.

Kesenian Ebeg berisi sebuah tarian yang menggunakan lagu-lagu Jawa Ngapak lengkap dengan logatnya. Adapun contoh lagu yang dibawakan saat tarian Ebeg berlangsung adalah Ricik-Ricik Banyumasan, Tole-Tole, Waru Doyong dan lain sebagainya. Kesenian Ebeg dimainkan secara kelompok atau grup. Dalam sebuah grup Ebeg terdiri atas:

1. satu pemain sebagai peraga barongan (topeng macan jawa)
2. dua pemain topeng yakni *penthul* dan *tembem*
3. beberapa pemain gamelan jawa
4. seorang nayaga (pegiring) dengan beberapa anggota penarinya.
5. Tetua adat atau pawang (*Penimbul*)

Alat musik dasar dalam Ebeg adalah *Bendhe* atau mirip gong kecil terbuat dari logam kemudian peralatan musik lainnya seperti kendang, saron, kenong, dan terompet.



Gambar 1.1 kesenian Ebeg

Kesenian Ebeg yang telah menjadi ciri khas budaya orang Ngapak menampilkan jenis kesenian yang terdiri sekitar 50 orang dengan pembagian anggotanya meliputi pemusik, penari, penimbulan dan tim lainnya. Macam jenis gaya yang diperankan dalam kesenian Ebeg meliputi:

a. Gerak

Ciri gaya kesenian Ebeg adalah gerakannya yang tegas dan patah-patah yang lebih menonjolkan gerak bahu dan pergerakan pinggul. Pada posisi jari telunjuk ditekuk ke depan. Contoh gerak yang ditampilkan dalam pertunjukan Ebeg ini adalah salah satu

penari Ebeg dimasukkan ke dalam sebuah kurungan dan posisi tangan telah diikat dengan sangat kuat. Sebelumnya kurungan telah diisi dengan kebaya, kain jarik, stagen, dan selendang sebagai penutup kepala. Kemudian penimbun membaca mantra dan melalui pembakaran oman diiringi alunan musik nantinya penari yang awal tadi masuk ke dalam kurungan keluar dengan lengkap menggunakan segala jenis isian dalam kurungan dengan kondisi tangan yang masih diikat. Hal ini sebagai wujud bahwasanya adanya kekuatan dari roh halus yang ikut serta membantu jalannya pertunjukan. Setelah keluar penari kemudian berkeliling penonton dengan membawa wadah untuk meletakkan uang yang disumbangkan para penonton. Hal seperti ini biasa disebut dengan sintren.

b. Iringan

Iringan pada kesenian Ebeg mendominasi instrumen gamelan Jawa. Gamelan Jawa terdiri atas gendang, bonang penerus, bonang barung, saron, demung, slenthem, gambang, kenong, kethuk, dan gong. Selain gamelan Jawa ada juga alat musik modern seperti drum dan snare. Kesenian Ebeg digelar dengan variasi dan menarik.

c. Rias dan kostum

Jenis rias serta kostum yang dipakai dalam kesenian Ebeg sangat bervariasi contohnya adalah rias gagah telengan dengan perlengkapan kostum yang terdiri atas celana, kain jarik, stagen, sabuk, ilat-ilatan, sampur, beskap, kalung, kaos kaki, ikat kepala, sumping, dan gongseng.

d. Properti

Kesenian Ebeg adalah satu jenis kesenian yang mengedepankan tari sebagai unsur utama dengan menggunakan properti berupa kuda kepang. Kuda kepang dibuat rekaan kepang dengan jenis bahan utamanya berupa anyaman bambu yang menjadi ciri khas dari kesenian ini. Properti lain yang digunakan adalah tombak/pedang, tameng dan kaca mata hitam.

e. Tempat pertunjukan

Kesenian Ebeg sebagai hiburan masyarakat dipentaskan dalam berbagai acara seperti festival, hajatan, perlombaan serta perayaan hari-hari tertentu. Tempat yang digunakan dalam pertunjukan Ebeg adalah tempat yang luas seperti lapangan atau tempat yang biasa digunakan untuk pementasan. Pemilihan tempat ini dikarenakan suatu grup kesenian Ebeg dapat mencapai 30-50 orang perkelompok.

Eksistensi Kesenian Ebeg Desa Kalijeruk

Kalijeruk adalah desa yang letaknya di Cilacap Barat di bawah Kecamatan Kawunganten dengan kode pos 53253. Desa Kalijeruk ini memiliki visi "Terwujudnya Desa Kalijeruk yang maju, sejahtera, beriman dan berakhlak karimah". Adapun misi dari Desa Kalijeruk ini adalah:

1. Mewujudkan pemerintahan desa yang amanah, adil, jujur, bersih, ramah dan transparan dengan mengedepankan musyawarah untuk mufakat. Melaksanakan seluruh program pemerintah daerah, provinsindan pusat secara tepat

2. Meningkatkan pemerataan serta pembangunan fisik dan non fisik di berbagai bidang
3. Mewujudkan keamanan dan ketertiban lingkungan dengan meningkatkan kesehatan dan kebersihan lingkungan.
4. Meningkatkan produktivitas sumber daya manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk mencapai kesejahteraan masyarakat
5. Melestarikan nilai seni, budaya, adat istiadat dan tradisi yang ada

Kesenian Ebeg Desa Kalijeruk beragam jenisnya. Contohnya adalah Jantaran Ebeg Klasik Krida Budaya, Jantaran Barongan, Ebeg Sukma Krida Kalijeruk, Bendrong Kulon dan masih banyak lagi nama-nama kesenian Ebeg yang berkembang di Desa Kalijeruk Kecamatan Kawunganten. Semua jenis Ebeg yang ada ini saling terkait dan jenis tarian dan instrumen yang digunakannya hampir sebagian besar seperti Ebeg pada umumnya. Hanya saja yang menjadi perbedaan antara Ebeg satu dengan lainnya ada pada jenis atraksi yang digunakan serta beberapa jenis instrumen yang digunakan. Namun untuk pertunjukan Ebeg yang dipentaskan sebagian besar berisi pokok-pokok elemen yang sama.

Kesurupan dan Jantaran

Kesenian Ebeg dalam penampilannya menggunakan jaran kepang yang terbuat dari anyaman bambu dan penari seolah mengendarainya. Penari menggunakan kostum selayaknya penari jathilan pada Reog Ponorogo. Hal yang membedakan tarian tradisional Ebeg ini dengan tarian lain adalah pada kesenian Ebeg para penari saat menampilkan tarian seperti terhipnotis dan secara tidak sadar mereka telah kerasukan oleh roh halus yang secara sengaja diundang untuk ikut serta meramaikan pertunjukan. Aroma mistis dalam kesenian Ebeg ini sangat kental bahkan terkadang pula ada penari yang kerasukan atau *kesurupan* (dalam bahasa Jawa) sangat sulit untuk disadarkan.

Kesenian Ebeg selain terkenal oleh sisi pemain barongsainya juga terkenal dengan mistisnya yakni berupa kesurupan atau kerasukan. Dalam sebuah pertunjukan Ebeg ketersediaan sesaji atau kemenyan adalah hal yang wajib. Sesajen ini digunakan saat atraksi pemain Ebeg trans atau kerasukan. Saat pertengahan pementasan nantinya pemandu akan mulai menggunakan sesaji untuk digunakan sebagai persembahan kepada para arwah maupun penguasa makhluk halus di sekitar lingkungan pementasan Ebeg guna ikut serta mendukung pertunjukan.

Ketika bau kemenyan mulai tersebar disitu pula para pemain Ebeg mulai dirasuki makhluk halus atau dalam bahasa Ebegnya, *Mendem*. Pementasan selanjutnya adalah seketika pemain melakukan atraksi hal-hal yang hanya dilakukan oleh pemain yang telah dilatih. Pertunjukan yang tak lazim itu seperti memakan pecahan kaca (beling), memakan ayam hidup, naik pohon kelapa dan mengambil kelapanya kemudian mengupasnya menggunakan giginya, makan padi beserta tangkainya, memakan bara api, dan lain sebagainya. Atraksi yang dilakukan ini sebagai perwujudan bahwasanya saat ini pemain sedang menampilkan sosok satria yang kuat dan tidak terkalahkan.



Gambar 1.2 atraksi pemain Ebeg saat memakan pecahan gelas (Mistisnya kesenian Ebeg)

Di sini adalah momen inti yang ditunggu-tunggu pengunjung. Tidak jarang pula pengunjung yang menonton adegan pementasan ini ikut kerasukan. Ini menjadi ciri khas Ebeg Bayumasan yang membedakannya dengan pementasan kuda lumping lainnya. Saat pemain dan penonton kerasukan pergelaran Ebeg menjadi sedikit lebih kacau dan brutal. Terkadang mereka ikutan menari di tengah penonton dan meminta dimainkan musik yang bagus dan apabila musik berhenti maka penari pun ikutan berhenti. Kemudian di akhir sesi nantinya pemain yang kerasukan tersebut akan disembuhkan menjadi manusia biasa yang hanya bisa melakukan hal-hal normal dan wajar oleh seorang *Penimbul*.

Perkembangan Ebeg Masa Kini

Pertunjukan Ebeg yang awal mulanya hanya digunakan sebagai ritual sekarang ini telah mengalami pergeseran pesat ke dalam sebuah ajang seni pertunjukan yang bernilai ekonomis. Pembinaan dalam Ebeg mulai dilakukan seperti pada aspek penataan gerak tari dan juga kostum serta properti dan lainnya. Sekarang ini Ebeg banyak dipentaskan pada acara hajatan pernikahan maupun khitanan. Selain itu Ebeg yang awal mula dilakukan di daerah Banyumas kini telah berkembang ke berbagai daerah di Jawa khususnya yang berlogat Ngapak seperti Cilacap, Kroya, Kebumen, Purbalingga, Banjarnegara dan masih banyak lagi perkampungan di bawah Karisidenan Banyumas seperti Mandiraja, Banjarwaru, Adipala, Pesanggrahan, Bajing, Jepara dan lain sebagainya. Kebanyakan daerah merayakan pementasan Ebeg selain saat hajatan mereka melakukan pertunjukan pada saat awal sura atau tahun baru Jawa.

Pementasan Ebeg secara luas selalu dilaksanakan secara ramai dan dapat ditonton tidak hanya oleh warga daerah pementasan akan tetapi dapat ditonton oleh seluruh

elemen masyarakat mana saja. Mereka dapat melihat pertunjukan serta atraksi yang akan dipertontonkan di tempat pelaksanaan pementasan. Pada zaman sekarang ini yang dimana mayoritas serba digital secara langsung menimbulkan perubahan yang signifikan pada manusianya. Kesenian tradisional yang ada ini perlahan mulai terlupakan oleh jenis kesenian budaya asing dari luar. Banyak kaum remaja sekarang yang kesehariannya dihabiskan dengan bermain di depan *gadget*. Mereka seolah asyik sendiri dengan dunianya dan tidak mengerti akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya asli daerah peninggalan nenek moyang.

Oleh sebab itu diperlukan kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat dalam rangka upaya pelestarian kesenian daerah. Hal yang telah dilakukan dalam perkembangan kesenian ini sebagai wujud menjaga kesenian yang ada di Desa Kalijeruk Kawunganten adalah dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler di luar mata pelajaran sekolah yang diadakan oleh desa. Maka tidak heran para pelajar Sekolah Mengah Pertama sampai dengan Menengah Atas didaerah Kalijeruk sebagian besar adalah pemain dari kesenian Ebeg. Mereka terlatih sejak dini untuk belajar kesenian Ebeg agar supaya mereka bisa terus mengembangkan kesenian ini ditengah-tengah terpaan kesenian modern yang datang dari luar yang kurang sesuai dengan budaya Indonesia.

Upaya Pelestarian Kesenian Ebeg Desa Kalijeruk

Kesenian Ebeg yang merupakan bentuk kesenian tradisional adalah jenis kesenian yang menampilkan kesatria berkuda dengan penari-penarinya melakukan atraksi yang tidak wajar dilakukan oleh manusia normal. Hal ini yang menjadi poin penting dan daya tarik tersendiri oleh masyarakat Indonesia khususnya daerah dengan logat Ngapak yang salah satunya adalah Desa Kalijeruk Kawunganten. Diera derasnya arus globalisasi semua hal dapat dengan mudah di publikasikan. Semua dapat digunakan sebagai hasil karya dan kemudian diakui keberadaannya. Hal ini berlaku juga untuk karya seni berbentuk audio visual.

Kesenian tradisional Ebeg adalah kesenian yang meliputi tarian dengan diiringi musik yang terkenal dengan mistisnya. Dikatakan demikian karena dalam pertunjukannya kesenian ini melibatkan unsur gaib yakni roh halus yang secara sengaja diundang untuk meramaikan suasana pertunjukan. Kesenian yang secara turun temurun diwariskan nenek moyang ini apabila keberadaannya tidak diperhatikan penuh maka akan hilang seiring dengan berjalannya waktu. Seperti sekarang ini akses internet dapat dengan mudah digapai, maka tidak memungkinkan nantinya budaya asinglah yang akan mewarnai kehidupan ini. Begitu memprihatinkan dan alangkah baiknya melalui semua dukungan elemen dapat bekerja sama untuk terus membumikan kesenian tradisional yang semakin asing ditelinga masyarakat.

Wujud serta kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalijeruk saat ini adalah melakukan kegiatan belajar kesenian Ebeg di luar jam sekolah. Masyarakat berinisiatif membuka kelas belajar yang diikuti oleh sekitar 30 orang. Masyarakat yang ikut serta belajar rata-rata kisaran anak sekolah jenjang menengah pertama dan menengah ke atas. Mereka secara langsung diajarkan bagaimana caranya bermain kesenian Ebeg.

Mereka terlihat antusias dalam belajar. Tidak jarang pula mereka ikut saat pementasan Ebeg diacara-acara hajatan. Mereka telah pandai di usianya yang masih terbilang cukup muda. Pembelajaran mistisnya juga mereka kuasai. Mereka telah belajar banyak tentang kesenian Ebeg ini. Kegiatan seperti ini merupakan kegiatan dalam upaya

pelestarian kesenian tradisional Ebeg di tengah maraknya berbagai budaya dari luar negeri yang mulai masuk di Indonesia.

SIMPULAN

Kesenian Ebeg adalah salah satu kesenian tradisional dari daerah Banyumas. Nama lain dari kesenian ini adalah kuda lumping, jathilan, jaran dhor, barongan dan lain sebagainya. Kesenian ini menampilkan banyak peran seperti pemain penari, pemusik, dan kesatria. Pertunjukan ini dilakukan secara kelompok dengan ditonton oleh banyak penonton dan dilakukan di tempat terbuka seperti lapangan dan/atau halaman luas yang biasanya digunakan untuk pertunjukan. Lagu yang digunakan sepanjang pementasan adalah lagu yang menggunakan logat Ngapak seperti eling-eling, ricik-ricik Banyumasan, sekar gandrung dan lain sebagainya. Iringan musiknya biasa berupa calung, gamelan dan gong.

Kesenian Ebeg berbeda dengan jathilan atau kuda lumping pada umumnya. Perbedaan yang mencolok dari kesenian Ebeg ada pada gerakannya. Pada gerakan kesenian Ebeg terlihat lebih kasar dan jogetnya menyesuaikan dengan instrument musiknya sedangkan jathilan atau jaranan gerakannya lebih halus. Dalam pertunjukannya dipercaya akan kehadiran *indhang* atau roh leluhur yang nantinya masuk ke dalam diri pemain sehingga terciptalah unsur *kesurupan atau mendem*.

Melalui mistisnya kesenian ini dikenal banyak oleh masyarakat Indonesia. Tidak banyak dari mereka yang ingin menonton pertunjukan Ebeg untuk sekedar hiburan ataupun lainnya. Namun di zaman sekarang ini generasi muda yang kecenderungan melihat dan meniru apapun yang ada dalam dunia media sosial memberikan pengaruh tersendiri terhadap ancaman kehilangan budaya dan kesenian tradisional yang telah ada sejak dulu. Kita sebagai penerus bangsa harus tergerak hatinya untuk dapat terus menjaga dan melestarikan keragaman budaya serta dapat menyaring berbagai budaya asing yang dapat mengancam budaya bangsa Indonesia.

Sebagai generasi muda tentunya kita tidak pernah rela apabila kesenian yang telah ditinggalkan nenek moyang kita sejak dulu hilang begitu saja atau bajkan diklaim oleh negara lain sebagai karya seninya. Oleh karena itu sebagai penerus bangsa kita harus dapat menyaring apapun yang ada. Kita tidak dituntut untuk mengikuti budaya luar. Kita harus dapat belajar dan mengambil pelajaran positif dari adanya globalisasi. Adanya kecanggihan komunikasi harus dimanfaatkan untuk kita memperkenalkan budaya kita ke belahan dunia. Kita harus bangga dengan apa yang kita miliki.

Upaya masyarakat Desa Kalijeruk dalam menjaga dan melestarikan kesenian Ebeg terwujud dalam kegiatan pembelajaran kesenian Ebeg oleh para pelajar usia sekolah menengah pertama dan menengah atas. Pembelajaran kesenian Ebeg dilakukan di rumah gendingan (sebutan untuk tempat latihan khusus kesenian Ebeg) Dusun Cibogo blok sepan Rt 02 Rw 02 Desa Kalijeruk Kawunganten. Para pelajar ini belajar dengan pelatih Ebeg (tetua adat/penimbul) dan beberapa rombongan Ebeg warga Desa Kalijeruk. Kegiatan pelatihan dilakukan di luar jam sekolah dengan peran pelajar di sini adalah sebagai generasi muda yang tentunya akan meneruskan warisan kesenian tradisional Ebeg. Mereka dilatih memainkan gamelan yang ada dan mengambil peran pemain Ebeg lainnya seperti penari Ebeg yang mempelajari mistisnya kesenian Ebeg. Hal demikian adalah wujud nyata yang telah masyarakat Desa Kalijeruk laksanakan untuk menjaga dan melestarikan kesenian tradisional Ebeg.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, H. I. (n.d.). EBEG SURYA KENANGA DALAM ACARA SUNATAN DI DESA MAKROMAN KECAMATAN SAMBUTAN KOTAMADYA SAMARINDA. *Digilib.Isi.Ac.Id*. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/11983>
- Lestari, A. T., & Apriani, A. (2019). Analisis Struktur Pertunjukan Seni Ebeg Grup Condong Campur di Desa Maruyungsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*. <http://www.journal.umtas.ac.id/index.php/magelaran/article/view/926>
- Mariah, Y. S., & Sunaryo, A. (n.d.). PERTUNJUKAN KESENIAN EBEG. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan* https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/view/37889
- Rizki, M., & Lestari, W. (2021). Peran Masyarakat Dalam Menjaga Eksistensi Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Tambaknegara Kabupaten In *Imaji*. [scholar.archive.org](https://scholar.archive.org/work/s2sys43tizggxky5esl244p4x4/access/wayback/). <https://scholar.archive.org/work/s2sys43tizggxky5esl244p4x4/access/wayback/> <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/download/37528/pdf>
- SHONIA, C., & Syarifuddin, S. (2022). *EKSISTENSI KESENIAN EBEG BANYUMASAN MASYARAKAT TRANSMIGRASI SUKU JAWA DI KECAMATAN TUGUMULYO KABUPATEN MUSI RAWAS TAHUN* repository.unsri.ac.id. <https://repository.unsri.ac.id/75594/>